BAB III
STRATEGI PERANCANGAN

3.1 Tema dan Konsep Perancangan

Memahami apa yang terkandung dalam sebuah batik sungguh sangat menarik jika kita memandangnya tidak sederhana hanya sebagai sebuah kain yang bermotif saja. Membahas batik, akan lebih kompleks, karna ada didalamnya terdapat nilai – nilai yang tidak hanya membahas sebuah estetika, tapi lebih kompleks pada nilai – nilai social, tradisi masyarakat (budaya), dan nilai sejarah,yang diwakilkan secara simbolis pada motifnya.hal inilah yang menjadi dasar pemilihan tema dan konsep perancangan Museum batik Yogyakarta ini,yaitu " **Mengangkat keagungan batik pada interior "** Keagungan mempunyai kata dasar agung artinya besar, dalam hal ini diartikan memandang sebuah batik tidaklah bisa sederhana (kecil), karna didalamnya terdapat latar belakang yang kompleks seperti yang diungkapkan diatas.

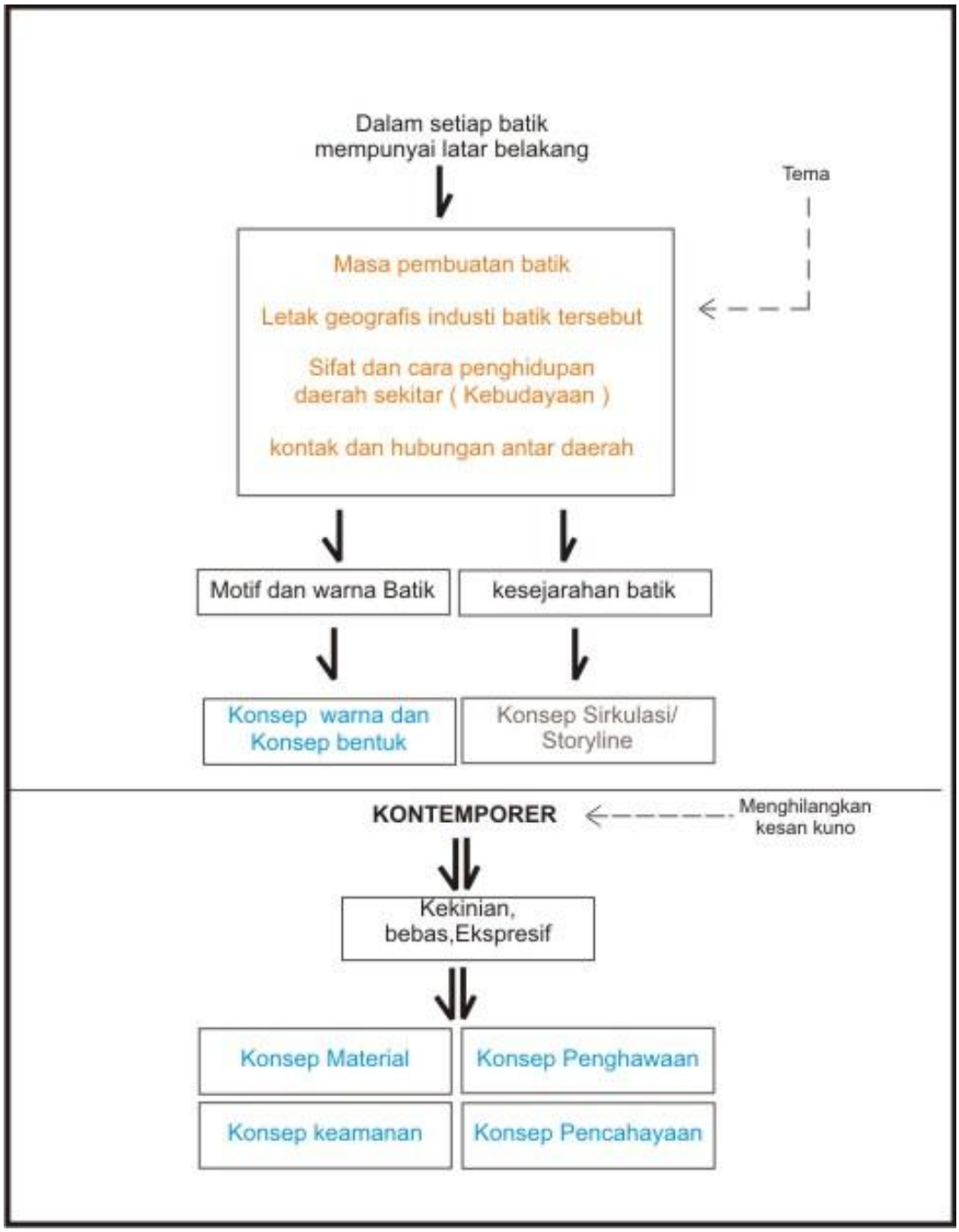
Dalam sebuah perancangan baik itu Arsitektural maupun interior ada 3 pilihan yang harus diputuskan oleh seorang perencana, yang pertama yaitu mengikuti langgam yang telah ada pada lingkungan sekitar atau pada bangunan *existing*, yang kedua adalah melawannya, artinya tidak sama sekali terpengaruh oleh langgam tersebut bahkan bersifat bertolak belakang dengan langgam tersebut, yang ketiga adalah memilih untuk bersifat netral, artinya tidak mengikuti langgam yang ada dan tidak bertolak belakang dengan langgam yang ada. Dalam perancangan Museum Batik Yogyakarta ini memilih untuk mengikuti langgam dari apa yang difokuskan, yaitu batik. Berkenaan dengan judul tema dan konsep perancangan Museum batik Yogyakarta maka segala bentuk penggayaan dan aplikasi didalamnya akan mengikuti segala aspek yang berkaitan dengan keagungan pada motif batik, baik itu bentuk motif, warna maupun nilai – nilai yang berkaitan seperti kesejarahan maupun symbol – symbol yang menjadi makna

dalam sebuah batik. Selain berkonsep mengangkat kebesaran batik, perancangan ini memadukan konsep kontemporer.

Dalam perancangan Museum batik ini, yang lebih difokuskan adalah ruang – ruang pamer bagi batik itu sendiri, karena fokus utama dari perancangan museum batik ini adalah sebagai pusat informasi, Dokumentasi dan apresiasi terhadap Batik.

Dalam perancangan ini juga akan menggabungkan konsep kontemporer sebagai paduan dari konsep pengangkatan keagungan batik dalam interior.konsep kontemporer diangkat sebagai jawaban permasalahan perancangan museum yang menghilangkan kesan kuno pada sebuah museum. Seni Kontemporer sendiri adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak Modernisasi .Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini; jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang. Lukisan kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Misalnya lukisan yang tidak lagi terikat pada Rennaissance. Begitu pula dengan tarian, lebih kreatif dan modern. Kata "kontemporer" yang berasal dari kata "co" (bersama) dan "tempo" (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. (Wikipedia.com).

Dalam interior, Kontemporer bisa disebut juga memiliki sifat yang hampir sama dengan langgam modern dimana fungsi menjadi acuan utama, atau fungsional lah yang menjadi prioritas utama, namun pada langgam kontemporer dalam interior memperhatikan pola kebiasaan penguna, ini berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat yang tercermin pada masa " kini" karna kontemporer sendiri yang berarti kekinian. Kontemporer dalam interior juga bisa bersifat bebas dan ekspresif.



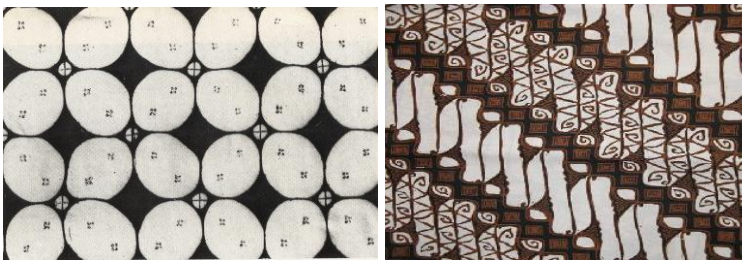
(skema konsep dasar perancangan. Dokumen pribadi)

1.1 Aplikasi konsep dan tema pada ruang interior

3.2 Konsep Bentuk

Konsep pemilihan bentuk pada Museum Batik Yogyakarta mengaplikasi bentuk – bentuk yang yang terdapat pada motif batik yang khas dari industri – industri pembatikan di Indonesia, baik yang tergolong batik keraton maupun batik pesisir,bentuk yang khas dari motif batik tersebut akan diaplikasikan pada ornamen ruang dan beberapa fasilitas display pada ruang pamer. Pengaplikasian bentuk yang diambil dari motif yang ada pada batik akan disesuaikan dengan penggayaan yang telah dipilih yaitu konteporer.

Beberapa contoh motif batik yang menjadi acuan bentuk perancangan yaitu Motif kawung, parang rusak, sawur menjangan dan mega mendung. Motif kawung dan parang rusak mewakili jenis motif batik keraton sedangkan motif sawur menjangan dan mega mendung mewakili jenis batik pesisir.



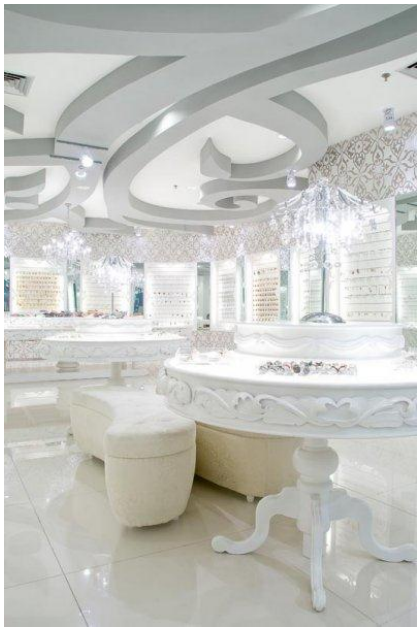
Motif kawung dan parang rusak.



Motif sawur menjangan dan mega mendung

Image chart pengaplikasian motif batik dan bentuk floral pada arsitektur dan interior:

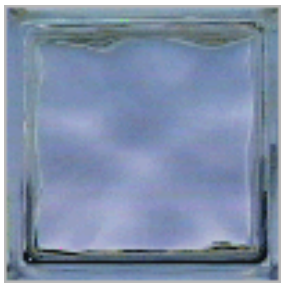





3.3 **Konsep pemilihan material**

mengacu pada konsep kontemporer yang bersifat bersifat bebas dan ekspresif konsep pemilihan material bisa didukung dengan penggabungan sifatmaterial hayati dan non hayati seperti penggunaan wallpaper, kayu solid tanpa finishing clear duco, penggunaan logam seperti, *stainlesstil* dan kaca:



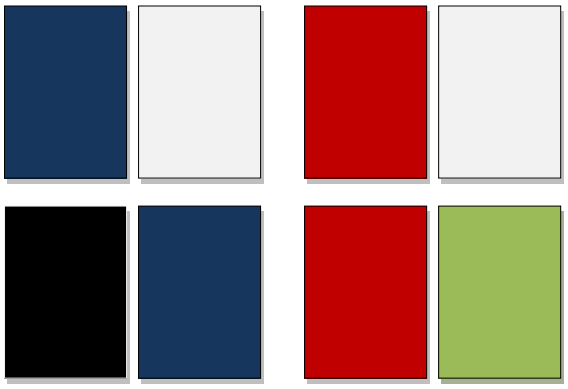
3.4 **Konsep pemilihan warna**

Dalam Sejarah perkembangan batik dikenal 2 pembagian besar Industri Pembatikan di Indonesia, yaitu dikenal dengan Batik Keraton dan Batik Pesisir. 2 pembagian besar industri pembatikan tersebut masing - masing mempunyai cirri khas, terutama dalam warna. Batik Keraton mempunyai ciri khas warna utama coklat, biru ,hitam dan putih, Sedangkan batik pesisir mempunyai ciri khas tata warna biru putih, merah putih, merah biru, merah hijau. (Muh. Arif Jati Purnomo " Batik sebagai salah satu media komunikasi dalam upacara adat tradisional jawa")

Perpaduan Warna batik keraton:



perpaduan Warna batik pesisir:



(skema 3. Dokumen pribadi)

mengacu pada tema dan konsep perancangan yang mengangkat kesakralan atau keagungan pada sebuah batik, maka konsep pemilihan warna pada museum batik Yogyakarta ini mengaplikasi warna – warna yang khas atau

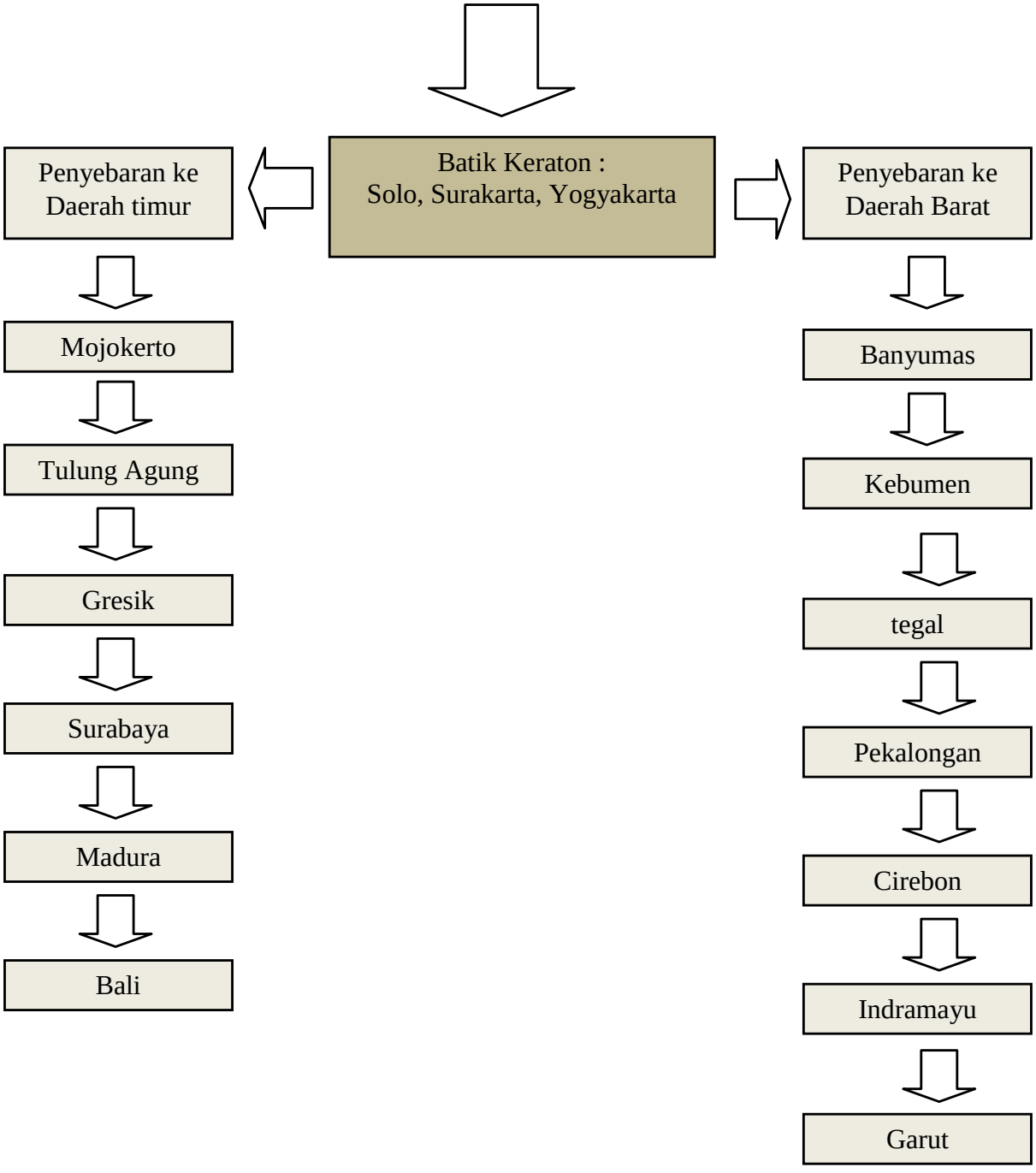
dominan dalam sebuah batik. Warna – warna tersebut akan diaplikasikan pada ruang pamer maupun ruang – ruang yang bersifat *public area* seperti lobby, fasilitas administrasi dan oprasional museum, dan area pendukung seperti *café indoor* maupun *out door* dan *souvenir shop*. Selain konsep warna yang dijelaskan diatas, perancangan ini juga akan memadukan warna – warna netral.

3.5 Sistem sirkulasi pengunjung / *Story line*

Dalam sebuah ruang pamer atau sebuah area pamer, dikenal sebuah *story line, Story line* adalah sebuah alur sirkulasi pegunjung yang dibuat perencana agar pengunjung ruang pamer tersebut mudah menikmati dan memahami benda pamer yang ada pada ruang tersebut, *Story line* bisa berdasarkan segi kesejarahan dari benda pamernya atau juga bisa dari segi jenis benda pamernya. Dalam perencanaan museum batik akan diterapkan dua sistem *story line,* dua penerapan ini diterapkan agar pengunjung bisa memahami batik dari segi jenis dan kesejarahannya. Batik akan dikelompokan berdasarkan jenisnya, jenis disini berupa asal dari produksi batik tersebut. Lalu dari pengelompokan berdasarkan jenisnya akan diulang setiap ruang pamernya dengan alur kesejarahan dari batik berdasarkan masa produksinya. Dua penerapan ini diterapkan agar pengunjung bisa memahami dan mengetahui perbedaan dan persamaan batik dari berbagai daerah dan dari masa perkembangannya.

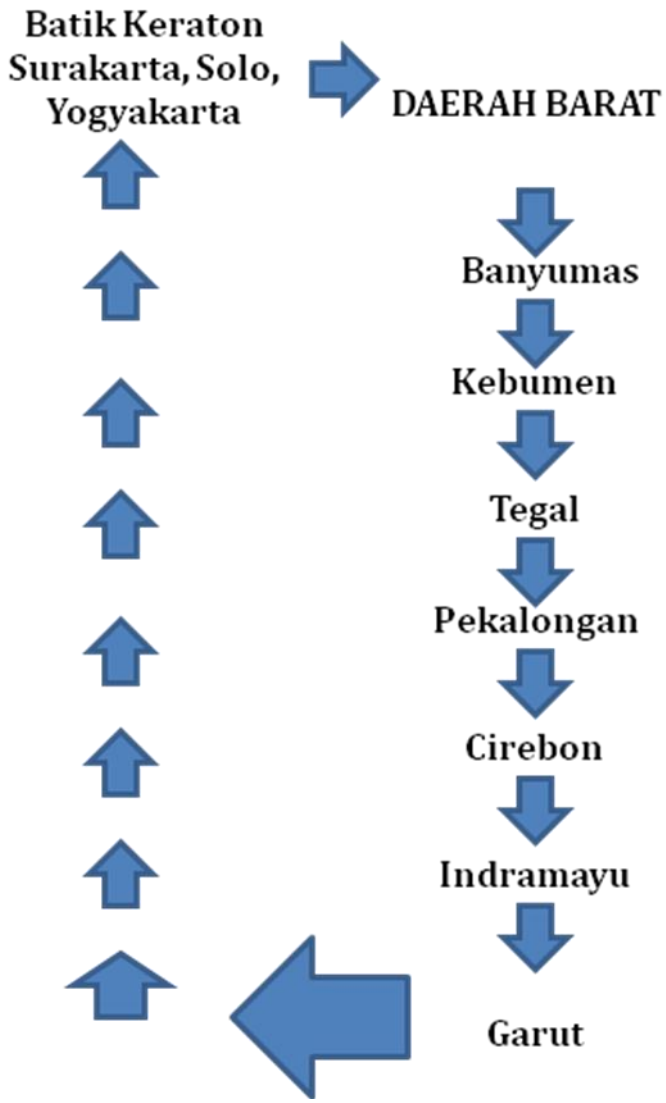
System sirkulasi ini bertujuan menyoroti perkembangan batik dari awal munculnya sampai proses perkembangannya hingga kini, karna seperti yang dibahas dalam Bab sebelumnya dalam batik secara simbolis terdapat cerminan dari masa pembuatan batik tersebut, itu berupa letak geografis pembuat batik yang bersangkutan, sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat daerah yang bersangkutan. Dalam konsep ini mempunyai tujuan agar masyarakat lebih mengenal batik dari akar sejarahnya sampai pada perkembangan terkininya, pemilihan *Story line* atau sirkulasi pengunjung ini disesuaikan pada tema dan konsep perancangan dimana batik sebagai fokus utama yang diangkat kesakralannya baik itu bentuk, warna maupun kesejarahannya.

Diagram *story line* pada area pamer Museum batik Yogyakarta berdasarkan kesejarahan batik :



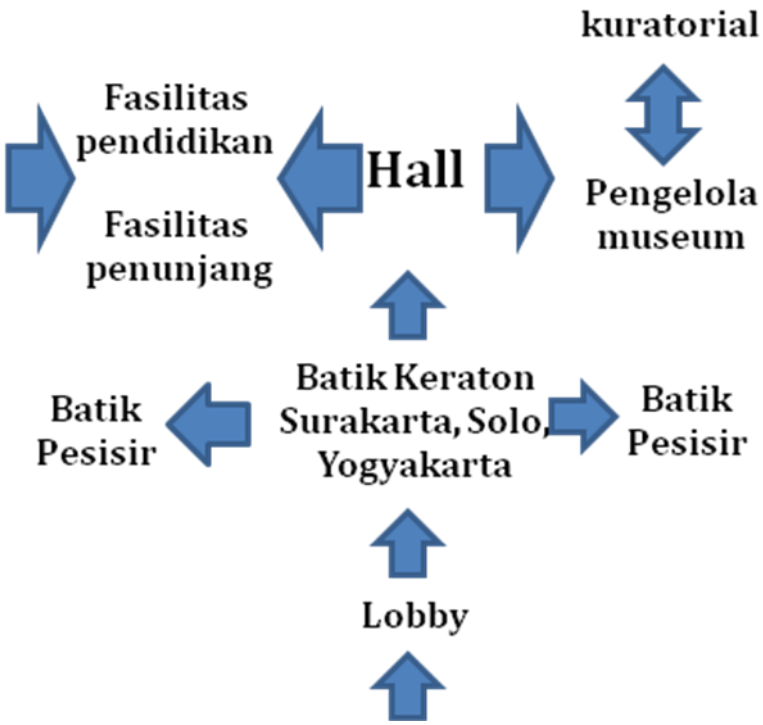
(skema 5. Dokumen pribadi)

Alternatif *story line* lain adalah :



(skema 6. Dokumen pribadi)

Sirkulasi pada lobby :



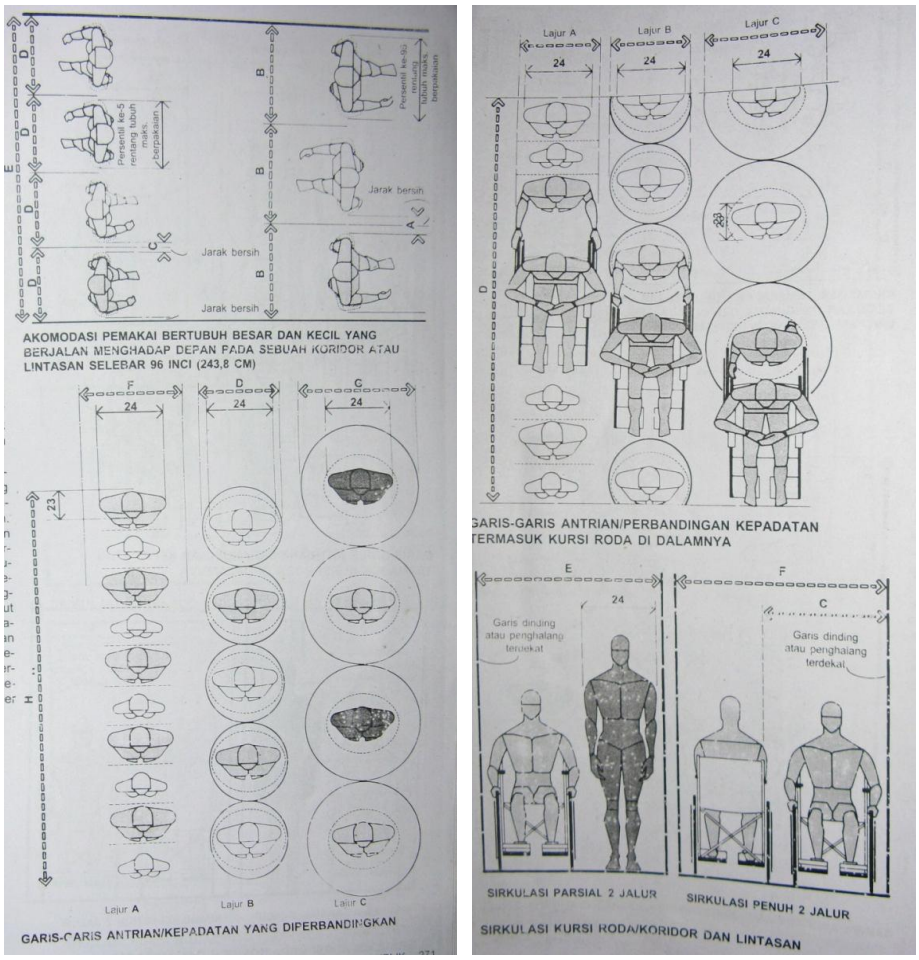
Story line alternatif ini disuaikan pada efektifitas alur sirkulasi pengunjung dan juga penyesuaian pada denah eksisting.

Selain hal tersebut sirkulasi dalam ruang pamer mempertimbangkan hal – hal spesifik karena area pamer dirancang untuk membantu para pengunjung melihat dan memandangi objek secara detail dengan mempertimbangkan :

- Pengunjung diharapkan dapat bergerak tanpa harus berbalik kembali untuk melihat objek yang telah mereka lihat
- Harus memiliki syarat *spatial* bagi pengunjung untuk berjalan dengan kecepatan berbeda.
- Pengunjung cenderung untuk berjalan dengan kecepatan berbeda.
- Mengamati area pamer dalam satu alur membantu pengunjung untuk mengerti jenis barang yang akan dipamerkan.
- Ruang orientasi yang ada setiap beberapa ruang pamer yang berfungsi sebagai area istirahat bagi pengunjung, karena pengunjung relative

memiliki keterbatasan kemampuan untuk berdiri atau berjalan dalam jarak tertentu.

Pada area – area selain ruang pamer seperti lobby dan area pendukung seperti Café, souvenir shop dll juga mempertimbangkan syarat *spatial area* sesuai kebutuhan.



(syarat spatial. Dimensi manusia dan ruang interior. Julius panero)

3.6 Teknis pencahayaan

- Pada Lobby

  Pada lobby, pencahayaan yang digunakan adalah *general lighting* dan *Accent lighting*. *General lighting* yang digunakan pada area lobby adalah *downlight* dengan beberapa titik di plafon. Sedangkan sebagai *Accent lighting*, terdapat hidden light yang menempel di dalam elemen estetis

pada salah satu dinding lobby agar elemen estetis tersebut terkesan berpendar.

- Pada ruang pamer

  Area ruang pamer selain menggunakan *general lighting* sebagai pendistribusian pencahayaan yang merata,are pamer juga menggunakan *Accent lighting*, hal ini agar suasana ruang pamer lebih terasa, *Accent lighting* yang digunakan adalah spotlight. Spotlight ini dibagi menjadi beberapa titik di area Ruang pamer. Selain itu, Spotlight ini dapat diatur dalam pencahayaannya pada objek 9diputar sesuai letak objek).

  Pada ruang pamer Integritas cahaya yang disarankan sebesar 50 Lux dengan meminimalisir radiasi ultraviolet.



(gambar 5. Dokumen pribadi)

Contoh penggunaan *accent lighting* menggunakan spotlight dan *hidden lighting* dan general lighting dengan menggunakan *down light.*

- Pada Area pendukung seperti Café, Souvenir shop dll.
  Pencahayaan yang digunakan pada area café, diantaranya pencahayaan alam, General lighting, dan accent lighting.

3.7 teknis keamanan

Sistem keamanan pada perencanaan ini memperhatikan 2 hal besar yang kemungkinan banyak terjadi dalam suatu fasilitas umum, yang pertama adalah

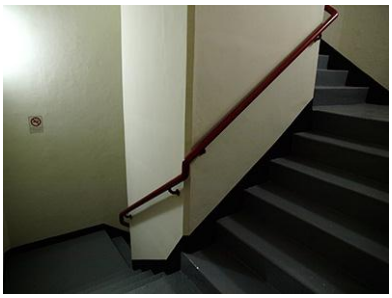
kecelakaan besar ataupun kecil seperti kebakaran, fenomena alam (seperti gempa dll) yang kedua adalah pencurian. Untuk penanganan kecelakaan seperti kebakaran akan memperhatikan hal – hal seperti :

- Struktur bangunan.
- Jalan keluar (tangga yang dipakai untuk menghubungkan antar lantai yang sudah memenuhi syarat seluruh gedung, jalur keluar antar ruangan yang bebas hambatan, jalur pejalan kaki antar gedung, pegangan anak tangga yang tersedia diseluruh gedung)
- Sistem *detector* dan alarm peringatan.
- Sistem komunikasi dan peringatan darurat kebakaran
- Prosedur evakuasi
- Tersedianya peralatan pemadam kebakaran api ringan(apar) seperti, *hidran* dan *springkler*, *fire detector*)

  Sedangkan untuk sistem keamanan pada kemungkinan pencurian dan tingkat kejahatan akan diterapkan cctv, detector, dan ruang kontrol yang mengawasi seluruh aktivitas dalam Museum batik Yogyakarta.

  Hal lainnya adalah tersedianya loker pengunjung, pembatas dan larangan untuk memotret (flash yang memberikan integritas cahaya cukup tinggi yang dapat berakibat buruk bagi kondisi koleksi)



(gambar 6. Springkler, fire detector, hydrant, tangga darurat sebagai standar keamanan dalam sebuah bangunan public.)

3.8 Teknis penghawaan

Sistem penghawaan dalam museum batik Yogyakarta ini mempunyai dua sistem yaitu penghawaan alami dan buatan, Penghawaan alami didapat dari bukaan bukaan baik pintu maupun jendela, penghawaan alami diperlukan untuk memungkinkan untuk masuknya udara segar. Namun, kemajuan yang diperoleh dalam bidang penghawaan buatan, jendela tidak lagi merupakan bagian yang dikenai persyaratan yang terlampau berat (Wiranto Aris munandar dan Heizo saito : "Penyegaran udara"2005).

Prinsip penghawaan buatan adalah untuk menurunkan temperature dan kelembaban ruang, sehingga penyaluran (distribusi) udara dalam ruangan memperoleh keadaan yang diinginkan sesuai dengan fungsi ruangan tersebut. Temperatur udara di Indonesia sekitar 30^oC dan kelembaban sekitar 90%, Karena Indonesia termasuk daerah tropis Lembab (Ir. Hartono Poerbo, M.ARC : "Utilitas Bangunan".2004) Udara yang nyaman mempunyai kecepatan tidak boleh lebih dari 5 km/jam, dengan suhu / temperature < 30^o C dan banyak mengandung O_2 (Dwi Tanggoro : "utilitas Bangunan".2004) dengan memenuhi persyaratan tersebut, kenyamanan akan dapat dinikmati sehingga semua kegiatan dalam museum batik Yogyakarta ini bisa dinikmati pengunjungnya dan semua kegiatan pengunjungnya berjalan dengan baik. pada benda koleksi di Museum juga disarankan bersuhu 24 C^0 sampai dengan 26 C^0, ini juga berlaku pada ruang penyimpanan / gudang Koleksi museum.



(gambar 7. AC split dan AC central)

3.9 Teknis Penyajian Koleksi

Penyajian koleksi dapat dilakukan dengan berbagai cara,yaitu:

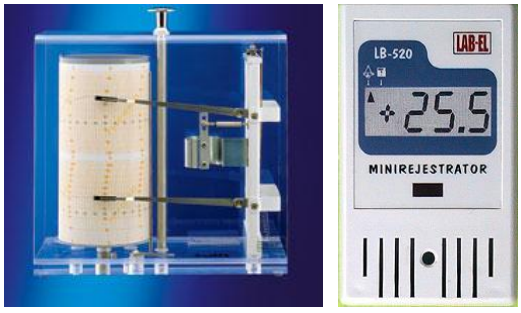
1. Digantung.
2. Dihampar.
3. Dikenakan pada mannequin.
4. Dikaitkan pada panel/papan panjang.

Pertimbangan pemilihan cara penyajian dilihat dari:

1. Umur
2. Bahan
3. Kondisi spesifik

Beberapa cara penyajian yang baik adalah :

1. Meminimalisir sentuhan dari luar, dapat dilakukan dengan cara memajang koleksi di dalam kotak kaca, member pembatas dengan jarak tertentu dari tempat penyajian koleksi.
2. Kontrol pencahayaan, Lampu optikmerupakan lampu terbaik yang dapat digunakan sebagai alat pencahayaan koleksi dengan intensitas cahaya ideal 30 lux – maksimal 50 lux. Bila koleksi disajikan didalam kotak atau dilapisi dengan kaca, maka kaca filter baik untuk digunakan karena sifatnya yang mampu membuat cahaya menyebar.
3. kontrol penghawaan, Suhu udara yang dianjurkan adalah 24^0 C - 26^0 C dengan kelembaban 60 -70 %. Pengontrolan penghawaan dilakukan 2- 3 kali sehari oleh bagian koleksi dan perawatan. Alat pengontrol penghawaan disebut termohidrograf, diletakan disetiap ruang pamer.
   (TA, Annisa Yumaladini, “Museum Batik Yogyakarta”. Teknik Arsitektur ITB)



(gambar 8. Termohidrograf/ alat pengatur suhu)